

Mencari Makna Kemerdekaan Belajar Melalui Metode Gasing: Telaah Kritis dalam Tinjauan Filosofis-Pedagogis

Atty Marta Kambu*, Yusuf Tri Herlambang, Ai Sutini, Dinie Anggraeni Dewi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

*Corresponding Author: attykambu@upi.edu

Abstract

Kemerdekaan belajar merupakan konsep pedagogik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya di Indonesia, kemerdekaan belajar sering terhambat oleh sistem pendidikan yang masih bersifat instruktif dan otoritatif yang melibatkan para pendidik terhadap peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna kemerdekaan belajar melalui pendekatan metode GASING (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan) dalam perspektif filosofis dan pedagogis. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) terhadap 30 artikel ilmiah yang dipilih secara ketat dari total 200 sumber, dengan bantuan Mendeley, VOSviewer, dan PRISMA Flow Diagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode GASING secara signifikan mendorong terciptanya pembelajaran yang partisipatif, menyenangkan, dan bermakna. GASING menekankan tahapan berpikir konkret ke abstrak secara bertahap serta memungkinkan siswa membangun pemahaman secara mandiri dan aktif. Secara filosofis, pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara, Paulo Freire, dan Carl Rogers yang menekankan kemanusiaan, kebebasan berpikir, serta relasi yang setara antara guru dan murid. GASING mengubah relasi vertikal yang otoriter menjadi relasi horizontal yang dialogis, serta mendukung pembentukan suasana belajar yang aman dan memotivasi. Temuan juga menunjukkan bahwa GASING efektif dalam meningkatkan hasil belajar, kemampuan berhitung, pemahaman konsep, serta minat dan motivasi siswa. Oleh karena itu, GASING tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran matematika yang efektif, tetapi juga sebagai jembatan menuju pendidikan yang memerdekakan. Kesimpulannya, metode GASING berkontribusi pada transformasi pendidikan yang lebih humanistik dengan mengedepankan otonomi belajar, partisipasi aktif, dan refleksi kritis siswa. Artikel ini merekomendasikan penerapan GASING secara lebih luas sebagai alternatif pedagogik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan filosofis dalam pembelajaran.

Keywords:

Kemerdekaan belajar, metode GASING, pedagogik kritis, humanistik, SLR.

A. Introduction

Kemerdekaan belajar merupakan suatu konsep yang mempunyai pondasi kuat baik secara filosofis dan pedagogis. Dari segi filosofis pandangan terhadap epistemologi dan ontologi sangat mempengaruhi kita terkait kegiatan belajar mengajar. Jika hal ini berkaitan kegiatan belajar mengajar maka tidak terlepas dari ilmu pedagogik. Pedagogik Dalam pendidikan, pertimbangan moral dan etika menjadi salah satu bagian penting di mana kita perlu menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki kebebasan, bukan sekedar mendapatkan arahan dan perintah

(Giesinger, 2014). Ini berkaitan dengan Pendekatan Pedagogik Kritis dimana memiliki dimensi pembebasan terhadap pendidikan yang masih berada dalam penindasan (Herlambang 2018:81).

Berpijak pada hal di atas Di Indonesia saat ini masih terdapat pelayanan pendidikan yang belum efektif. Peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hanya mengikuti arahan guru. Guru mengendalikan ataupun memaksa peserta didik agar mampu menyelesaikan suatu materi. Pendidik tidak melihat potensi setiap peserta didik dan berusaha memberi ruang, perhatian serta

fasilitas guna menunjang potensi peserta didik. Dalam pembelajaran, pendidik memberi sanksi atau hukuman kepada siswa. Perilaku pemaksaan oleh guru terhadap siswa sebenarnya tidak membuat siswa patuh namun mereka mengikuti arahan guru karena menyadari akan konsekuensinya jika melanggar (Rian, 2024). Pelayanan pendidikan yang diterima oleh peserta didik di satuan pendidikan akan sangat baik bagi peserta didik jika disesuaikan dengan potensi, minat dan karakteristiknya. Apabila pembelajaran disesuaikan dengan minat, semangat, potensi serta karakteristik peserta didik maka hasil pembelajaran akan lebih efektif (Muslimah, 2023).

Kemerdekaan belajar hadir sebagai respon atas penilaian pendidikan yang dinilai selama ini terkesan kaku, tidak aktif, peserta didik kurang bersikap responsif, pendidik yang monoton dalam kegiatan pembelajaran terutama pendidik kurang memperhatikan potensi dan minat yang dimiliki peserta didik. Kemerdekaan belajar adalah suatu keadaan dimana peserta didik belajar menurut tujuan mereka sendiri mandiri, aktif, dapat mengontrol segi kognitif dan motivasi untuk mencapai tujuan yang dianggapnya baik (Bukhteeva et al., 2022; Suryana et al., 2020). Diyakini bahwa pembelajaran yang berkelanjutan serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap perubahan dapat menjadikan keberhasilan profesional (Bukhteeva et al., 2022; Stepchenko et al., 2017; Vaičiūnienė & Kazlauskienė, 2023). Kemerdekaan belajar mengarahkan peserta didik untuk belajar dengan bebas bereksresi secara aktif dan memiliki motivasi guna mencapai tujuan yang dianggap baik. Kemerdekaan belajarpun menggerakkan peserta didik guna memiliki motivasi intrinsik, keaktifan, semangat belajar sepanjang hidup, hal ini sangat penting dalam menghadapi era saat ini (Cadorin et al., 2012; Stepchenko et al., 2017).

Dalam penerapan kemerdekaan belajar bagi Peserta didik terdapat beberapa tantangan dan rintangan. Salah satu contohnya adalah kurangnya motivasi

peserta didik, kebiasaan belajar yang kurang efektif mengakibatkan siswa mengalami kesulitan serta kurangnya dukungan dari lingkungan peserta didik maupun lembaga pendidikan (Suryana et al., 2020; Vaičiūnienė & Kazlauskienė, 2023). Selain itu ada pula rintangan berupa kecemasan belajar, materi yang sulit, emosional yang negatif serta tidak adanya hubungan kontak balik antara pendidik dan peserta didik (Vaičiūnienė & Kazlauskienė, 2023). Pendidik perlu memberikan ruang kepada siswa untuk berkolaborasi ataupun memberikan umpan balik, hal ini menjadi salah satu kunci keberhasilan akademik peserta didik (Goode, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa peran guru menjadi salah satu faktor penting implementasi kemerdekaan belajar. Beberapa pendekatan dan metode dapat menjadi solusi penyelesaian tantangan dan rintangan terhadap penerapan kemerdekaan belajar. Salah satunya adalah metode GASING.

Menurut Sulistiawati (2019) metode GASING dipelopori oleh anak bangsa dari surnya institute Indonesia yaitu bapak Profesor Yohanes Surya, Ph.D. beliau memelopori metode ini karena dilatarbelakangi oleh fakta di dunia pendidikan Indonesia bahwa matematika menjadi mata pelajaran yang ditakuti oleh peserta didik. Selain itu peserta didik merasa kesulitan dalam menyelesaikan operasi berhitung. Dalam kemampuan konsep matematika, peserta didikpun cenderung lemah (surya, 2024:2). Dengan demikian diperlukan cara atau alternatif yang membuat siswa dalam proses pembelajaran tidak merasa takut dan memberikan mereka pemahaman konsep terkait matematika. Metode GASING memberikan tahapan belajar secara bertahap dari tingkatan berpikir terendah hingga pada tingkatan tinggi, mereka akan belajar secara berurut, step by step terhadap materi pembelajaran. Ini sejalan dengan pendapat Sunaryo, Nuraida, & Zakiah (2018) bahwa sebelum peserta didik mampu berpikir ke tingkatan tinggi terlebih dahulu mereka mampu berpikir pada tingkatan

rendah. Metode pembelajaran matematika GASING (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan) merupakan pendekatan inovatif yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Istilah *gampang* dalam konteks ini merujuk pada kemudahan siswa dalam memahami konsep matematika melalui pengenalan logika dasar yang sederhana, sistematis, dan mudah diingat. Pendekatan ini menghindari kerumitan abstraksi sejak awal, sehingga siswa dapat membangun fondasi kognitif yang kuat secara bertahap. Sementara itu, makna *asyik* menunjukkan bahwa proses belajar berlangsung dengan antusiasme dan minat yang tinggi dari siswa. Tanpa tekanan atau paksaan, siswa terdorong untuk terus belajar karena merasakan bahwa matematika dapat dinikmati sebagai aktivitas intelektual yang menarik. Adapun aspek *menyenangkan* tercermin dalam penggunaan berbagai media pembelajaran seperti alat peraga konkret dan permainan edukatif yang relevan. Media ini tidak hanya membantu siswa dalam memvisualisasikan konsep abstrak, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menggembirakan dan penuh interaksi. Dengan demikian, metode GASING tidak hanya berfokus pada hasil akademik semata, tetapi juga pada proses pembelajaran yang memantapkan siswa, membangkitkan rasa ingin tahu, serta membentuk hubungan emosional yang positif terhadap mata pelajaran matematika. Pendekatan ini sangat sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

(Sulistiawati, 2019) menyatakan bahwa GASING merupakan singkatan dari Gampang, Asyik, dan Menyenangkan. Sehingga Matematika GASING adalah belajar matematika dengan cara yang mudah sehingga siswa merasa Asyik dan senang dalam belajar matematika. Belajar dengan cara Matematika Metode GASING terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu tahap konkret, abstrak, dan mencongak. Pada tahap awal, yaitu konkret, siswa diajak

untuk belajar melalui aktivitas bermain dan eksplorasi dengan menggunakan objek nyata atau alat peraga. Tahap ini bertujuan untuk membantu siswa memahami konsep dasar matematika secara visual dan kinestetik sebelum beralih ke representasi simbolik. Selanjutnya, pada tahap abstrak, siswa mulai berpikir secara matematis dengan menggunakan simbol, angka, dan operasi matematika dalam proses kognitif. Tahapan ini menunjukkan transisi dari pemahaman berbasis pengalaman konkret menuju pemikiran konseptual yang lebih kompleks. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, serta teori pembelajaran dari Jerome Bruner dan Zoltan Dienes yang menekankan pentingnya perpindahan bertahap dari pengalaman konkret ke abstraksi simbolik (Ibrahim & Suparni, 2012). Tahap akhir, yaitu mencongak, mencerminkan penguasaan konsep secara utuh. Pada fase ini, siswa mampu melakukan perhitungan mental dengan cepat dan akurat tanpa bantuan alat, menunjukkan bahwa proses belajar telah mencapai tingkat otomatisasi dan pemahaman mendalam.

Sejalan dengan semangat transformasi pendidikan, metode GASING hadir sebagai pendekatan pembelajaran matematika yang mendukung kemerdekaan belajar pada tingkat praktis. Pendekatan ini dirancang untuk menghargai potensi setiap anak, memungkinkan mereka memahami konsep matematika secara menyenangkan tanpa tekanan, serta menyesuaikan dengan kecepatan belajar masing-masing. Lebih dari sekadar metode pengajaran, GASING menekankan pentingnya pembelajaran bermakna dan mendorong kemandirian siswa dalam mengelola pengetahuannya sendiri

Melalui telaah kritis dalam Filosofis-Pedagogis maka, penulis berupaya menggali bagaimana Mencari makna kemerdekaan belajar melalui metode gasing : telaah kritis dalam tinjauan filosofi-pedagogik. metode Gasing dapat menjadi salah satu contoh dari makna kemerdekaan belajar dalam dunia pendidikan. Dengan kata lain artikel ini

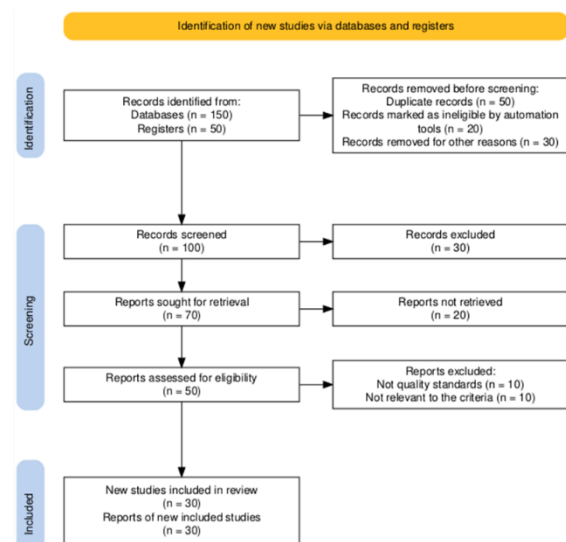
mencoba mengkaji bagaimana kebebasan dalam belajar dapat membawa kebebasan diri siswa untuk mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya menjadi lebih baik dengan metode GASING. Kajian ini akan menggunakan systematic literature review (SLR). Menurut Mubarak (2022) tertuang bahwa systematic literature review (SLR) merupakan metode penelitian yang mengulas, mengidentifikasi, membahas topik tertentu dengan penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Penggunaan SLR pada penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan karena menggunakan sumber yang relevan. Penelitian ini dibantu oleh google scholar, google Books, dan scopus.

B. METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah systematic literature review (SLR). systematic literature review (SLR) merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan secara sistematis, terstruktur guna mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis semua penelitian yang relevan terkait suatu penelitian. Pendekatan ini menyajikan ringkasan secara komprehensif serta bebas bias terkait literatur guna pengambilan keputusan berdasarkan data yang relevan. Perumusan tahapan rumusan pertanyaan yang berfokus serta eksplisit merupakan proses awal SLR (Ramey & Rao, 2011; Višić, 2022). Selanjutnya adalah tahap pencarian literatur dan sistematis dari berbagai sumber yang berbasis data, termasuk yang belum terpublis (Nguyen & Singh, 2018; Phillips et al., 2024; Singh, 2017). Sesudah itu dilakukan penyaringan literatur berdasarkan pilihan (Milner, 2015; Nepomuceno, 2015). Tahapan berikutnya ialah kualitas studi yang telah dipilih dikaji secara kritis guna menguji keakuratan penemuan (Mantsiou et al., 2023; Singh, 2017). Dengan menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif data studi tersebut diekstraksi dan disintesis (Cronin et al., 2018; Lockett, 2025; Turk, 2021). Setelah semua tahapan tersebut maka hasil akhirnya dipaparkan secara transparan serta direproduksi, dituang dalam laporan

contohnya PRISMA (Phillips et al., 2024; Soni, 2025). Berapa manfaat penggunaan SLR yaitu menghasilkan sintesis bukti yang keseluruhan serta bebas bias terhadap hasil (Mantsiou et al., 2023; Noordzij et al., 2011) serta memberikan rangkuman dari literatur yang komprehensif guna praktik bukti atau kepercayaan (Lockett, 2025; Turk, 2021).

Berdasarkan penjabaran yang telah diuraikan, penulis memperkuat dasar penelitian ini maka penulis mengumpulkan berbagai referensi berupa artikel dari ERIC, Google Scholar, Scopus, Publis or Perish dan ResearchGate dengan rentang publis pada tahun 2017 hingga 2025. Artikel yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan alat bantu yakni Mendeley, VOSviewer, serta PRISMA Flow Diagram. Penulis menggunakan Mendeley untuk pengelolaan artikel yang telah diseleksi dari database guna dianalisis, sementara dalam peta visual terkait kata kunci dominan adalah fungsi penggunaan VOSviewer. PRISMA Flow Diagram digunakan penulis merinci alur proses penyaringan dari 200 artikel menjadi 30 artikel.

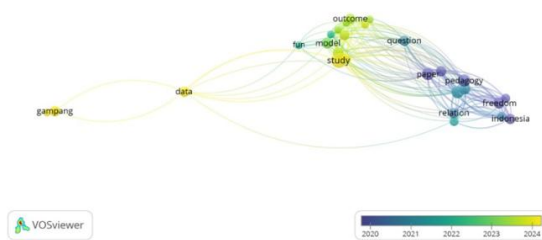


Gambar 1. Pemfilteran Artikel dengan PRISMA Flow Diagram

Dalam Identifikasi, Catatan identifikasi dari Databases sebanyak 150 artikel yang ditemukan di Scopus, ERIC, Web of Science dll, Register sebanyak 50 artikel yang ditemukan pada referensi lain misalnya

studi sistematis, dll. Maka secara keseluruhan 200 artikel. Catatan duplikat sebanyak 50 artikel dari 200 artikel sehingga tersisa 150. Tidak memenuhi syarat oleh alat otomatis sebanyak 20. Dihapus karena alasan lain sebanyak 30 sehingga tersisa 100. Rekaman disaring sebanyak 100 artikel yang telah diperiksa selanjutnya proses mengidentifikasi.

Dalam catatan dikecualikan dari segi judul dan abstraknya, sebanyak 30 disaring maka tersisa 70 artikel. Dari 70 artikel yang terpilih dan dibaca secara lengkap. Sebanyak 20 dari 70 artikel tidak bisa dibuka atau tidak dapat diakses maka tersisa 50 artikel. Selanjutnya sebanyak 50 artikel yang dibaca dan diidentifikasi secara keseluruhan, 10 diantaranya memiliki data yang lemah ataupun metodologi tidak sesuai dan 10 artikel lainnya juga tidak dapat menjawab pertanyaan penelitian sehingga tersisa 30 artikel. Dengan demikian yang menunjukkan kevalitan studi terkait topik sebanyak 30 artikel yang memuat kemerdekaan belajar, metode gasing dan pedagogik kritis.



Gambar 2. VOSviewer Network Visualization

Penulis melampirkan hasil analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer, dengan warna berdasarkan tahun publikasi. Warna pada jaringan mewakili rentang waktu (2020 hingga 2024), yang memberikan gambaran perkembangan topik dari waktu ke waktu. Saya akan menjelaskan visualisasi ini sekaligus mengaitkannya dengan konsep kemerdekaan belajar dan filsafat pedagogik secara mendalam dan sistematis.

Penjelasan Gambar VOSviewer : Warna dan Waktu yaitu Warna kuning → kata kunci yang sering muncul di artikel terbaru (2023–2024), Warna hijau → transisi kata yang mulai muncul sekitar 2022, Warna biru → kata-kata kunci dominan di awal tahun analisis (2020–2021).

Kelompok Kata Kunci yaitu : Kata “freedom”, “pedagogy”, “relation”, dan “Indonesia” terletak pada spektrum biru ke hijau → menunjukkan bahwa isu-isu ini mulai menguat pada tahun 2021 dan tetap relevan hingga kini. “Study”, “model”, “outcome”, “fun” berada di tengah spektrum → menunjukkan tema transisi ke arah penerapan konkret dan hasil pembelajaran. “Data” dan “gasing” berada di sisi kiri dan berwarna kuning → kemungkinan baru-baru ini mulai digunakan dalam konteks pembelajaran menyenangkan atau berbasis teknologi.

Keterkaitan dengan Filsafat Pedagogik yaitu Pedagogik Progresif dan Humanistik artinya Kemerdekaan belajar sangat terkait dengan pemikiran John Dewey, Paulo Freire, dan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan kebebasan, kontekstualitas, dan dialog sebagai inti dari proses belajar. Kata “pedagogy” yang berada dekat dengan “freedom” dan “relation” menunjukkan adanya diskursus relasional antara guru dan siswa, yang merupakan ciri khas dari pedagogik kritis dan transformatif. Sedangkan relasi dan outcome artinya Kata “relation” mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak semata-mata bersifat individualistik, tapi juga kontekstual dan sosial. Kata “outcome” menunjukkan orientasi pada hasil, tetapi dikaitkan dengan kata-kata seperti “fun” dan “model”—yang berarti pembelajaran diarahkan bukan hanya pada kognisi, melainkan juga afeksi dan motivasi.

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Result

Mengapa metode GASING dipilih untuk menemukan makna kemerdekaan belajar?

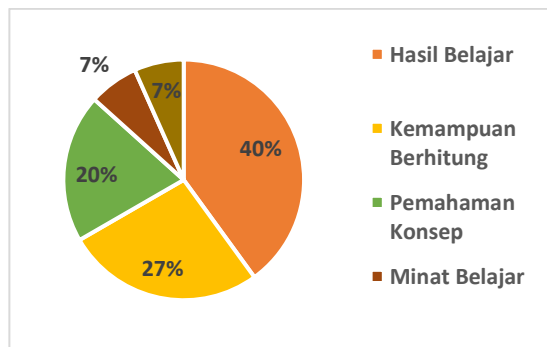
Berdasarkan hasil analisis penelitian dari artikel yang relevan dengan topik maka didapatkan hasil guna menunjukkan didalam pembelajaran yang menggunakan metode GASING terdapat makna kemerdekaan belajar. Berikut ini gambar yang mencerminkan pembelajaran yang menggunakan metode GASING yang menunjang ditemukannya makna kemerdekaan belajar.

No	Judul Jurnal	Penulis	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil dan Temuan	Relevansi dan
1.	Keefektifan metode Matematika GASING dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika perkalian dua digit untuk siswa kelas VI SD	Olivia Rizky Lestari & Agustina Tyas Asri Hardini	Menganalisis efektivitas penerapan metode GASING dalam meningkatkan pencapaian belajar matematika pada materi bangun ruang di kelas VI SDN 173420 Pollung.	Jenis penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan rancangan <i>One-Group Pretest-Posttest</i> , di mana satu kelompok subjek diberi tes awal dan tes akhir untuk melihat perubahan hasil belajar setelah perlakuan diberikan.	Rata-rata pretest: 45,7 → posttest: 80,92. Nilai N-Gain = 0,65 (65%), menunjukkan kategori cukup efektif. Data terbukti normal	Menunjukkan metode GASING meningkatkan keterampilan, p dan hasil belajar. Hal ini mendukung terciptanya ke belajar karena lebih aktif, dan mudah memal konsep secara
2	Metode GASING dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa	Maria Filimika Tawa Gou, Ariswan Usman Aje, Stefania Baptis Seto	Menganalisis pengaruh penerapan metode GASING terhadap peningkatan minat dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Kristen Ende.	Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan rancangan satu kelompok uji yang diberi pretest dan posttest (<i>One-Group Pretest-Posttest Design</i>).	Rata-rata minat belajar meningkat dari 69,20 menjadi 86,35 - Rata-rata hasil belajar meningkat dari 50,05 menjadi 83,55 - Signifikan ($p < 0,05$)	Menunjukkan GASING buku meningkatkan tetapi juga me partisipasi akt motivasi, yang fondasi kerner belajar
3	Pelatihan matematika GASING bagi siswa	Lailin Hijriani & Justin Eduardo Simarmata	Meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan matematika, dan minat belajar siswa melalui pelatihan metode GASING	Kegiatan pengabdian masyarakat: survei awal → pretest → pelatihan → posttest + kuesioner	Nilai posttest siswa meningkat (contoh: dari 30 ke 70; 45 ke 80; 60 ke 90). Respon kuesioner menunjukkan antusiasme tinggi dan peningkatan minat belajar	GASING men pembelajaran menyenangkan membaskan takut, dan me otonomi siswa dengan esensi kemerdekaan
4	Pembelajaran Matematika GASING ditinjau dari berbagai perbagai perspektif teori belajar	Lisnawati, Mutara Rachmawati, & Sutrisno	Menelaah pendekatan pembelajaran matematika berbasis metode GASING dalam konteks teori behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme untuk memahami kesesuaiannya terhadap karakteristik belajar siswa.	Kajian literatur/analisis konseptual teoritis (kualitatif)	GASING selaras dengan teori behavioristik (latihan bertahap), kognitif (pola logika), konstruktivistik (konsep dibangun sendiri), dan humanistik (belajar bermakna)	GASING tidak mendukung asp kognitif, tapi ju membangun ke diri dan motivasi yang merupakan dari kemerdekaan
5	Pengaruh metode matematika GASING (Gampang, Asyik dan Menyenangkan) terhadap kemampuan berhitung perkalian siswa sekolah dasar	Nurfauziah, Nanang Diana, & Hendrawansyah	Menguji pengaruh metode GASING terhadap kemampuan berhitung perkalian siswa kelas III SDN Monta	Kuasi-eksperimen dengan desain <i>nonequivalent control group</i> .	Nilai pretest eksperimen: 44,71 → posttest: 87,29. Nilai pada kontrol: 45,00 → 46,35. Hasil uji Wilcoxon: perubahan signifikan pada kelas eksperimen ($p = 0,000 < 0,05$)	GASING men pembelajaran y menyenangkan, dan bermakna; mendukung pri kemerdekaan b melalui interaks partisipanf dan eksploratif sissv
6	Pengaruh metode pembelajaran matematika GASING (Gampang, Asyik dan Menyenangkan) terhadap kemampuan	Mutiara, Hardianto R., Hotimah	Mengetahui pengaruh metode GASING terhadap numerasi siswa	Kuantitatif, desain quasi eksperimen dengan <i>non-equivalent control group design</i> , uji t-test.	Metode GASING berpengaruh signifikan terhadap kemampuan numerasi. Peningkatan signifikan terlihat pada posttest di kelas eksperimen	Menunjukkan b GASING mend pembelajaran ad menyenangkan, meningkatkan b belajar—kompe dengan prinsip kemerdekaan be

7	Pengaruh metode pembelajaran matematika GASING terhadap hasil belajar	M. Affan Adinata, Sayekti, & Hanifaturrahmah	Mengetahui apakah metode GASING berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas III SDN Sumberbari 2 Kota Malang	Kuantitatif dengan pendekatan eksperimen. Desain: <i>pre-experimental design</i> dengan model <i>one-group pretest-posttest</i>	Rata-rata pretest: 63,00 → posttest: 83,79. Hasil uji t menunjukkan perbedaan signifikan. Adanya pengaruh positif metode GASING terhadap hasil belajar	GASING terbukti mendukung peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran yang sistematis dan menyenangkan. Menciptakan kondisi belajar yang mendukung kemerdekaan belajar
8	Penggunaan metode GASING dalam pembelajaran matematika	Lukman & Anisa Maulidia	Mendeskripsikan penggunaan metode GASING dalam pembelajaran matematika	Penelitian kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Siswa lebih aktif, senang, dan mudah memahami materi saat menggunakan GASING. Metode ini memfasilitasi pembelajaran konkret dan interaktif	GASING mendukung terciptanya proses belajar yang menyenangkan, aktif, dan mandiri, sejalan dengan prinsip kemerdekaan belajar dalam konteks pendidikan dasar
9	Efektivitas Metode Pembelajaran GASING terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Ruang Kelas VI SDN 173420 Pollung	Agnes Agustina Gultom & Khairul Usman	Menilai efektivitas penerapan metode GASING terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VI pada topik bangun ruang.	Rancangan penelitian pre-eksperimental dengan model satu kelompok yang diberikan tes awal dan tes akhir (<i>One-Group Pretest-Posttest Design</i>)	Nilai pretest rata-rata: 45,7 → posttest: 80,92. Nilai N-Gain: 0,65 (65%), kategori cukup efektif. Data normal, Ho ditolak, Ha diterima	GASING menciptakan pembelajaran yang aktif, mudah dipahami, dan menyenangkan—mendukung prinsip kemerdekaan belajar yang berfokus pada

10	Keefektifan Metode Matematika GASING dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Perkalian Dua Digit untuk Siswa Kelas VI SD	Md Wahyu Kurnadhi Kusuma	Menganalisis efektivitas metode GASING dalam meningkatkan pemahaman konsep perkalian dua digit pada siswa kelas VI sekolah dasar.	Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuantitatif dengan desain <i>One-Group Pretest-Posttest</i>	Peningkatan nilai dari pretest ke posttest sangat signifikan. Hasil uji t menunjukkan perbedaan signifikan → metode GASING efektif meningkatkan pemahaman konsep	GASING efektif untuk memperkuat pemahaman matematika dasar melalui pendekatan konkret, menyenangkan, dan terstruktur → mendukung prinsip kemerdekaan belajar
----	--	--------------------------	---	--	--	--

Gambar 3. Pembelajaran menggunakan Gasing



Gambar 4. Dasar Pemilihan Metode GASING

Berdasarkan diagram lingkaran yang terdapat diatas, dapat dilihat bahwa terdapat lima aspek penting yang menjadi fokus dalam implementasi metode pembelajaran, yakni: Hasil Belajar (40%), Kemampuan Berhitung (27%), Pemahaman Konsep (20%), Minat Belajar (7%), Motivasi Belajar (7%).

Porsi terbesar ditujukan pada hasil belajar, diikuti kemampuan berhitung dan pemahaman konsep. Aspek minat dan motivasi belajar meskipun porsinya kecil, tetap menjadi elemen penting karena berhubungan langsung dengan pendekatan

pembelajaran yang memerdekakan siswa. Berdasarkan data tersebut, berikut adalah penjelasan lengkap mengapa metode GASING (Gampang, Asyik, dan Menyenangkan) relevan digunakan dalam menemukan makna kemerdekaan belajar, ditinjau pula dari sudut pandang filosofis-pedagogis.

Keterkaitan antara Kemerdekaan Belajar dan Metode GASING

a. Kemerdekaan Belajar sebagai Konsep Filosofis-Pedagogis

Kemerdekaan belajar tidak sekadar dimaknai sebagai kebebasan dalam memilih materi atau metode, melainkan kebebasan dalam berpikir, mengolah pengetahuan, dan bertumbuh sesuai potensi masing-masing siswa. Konsep ini mengakar kuat dalam filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa guru harus membimbing bukan memaksa, memberi arah bukan mengontrol. Artinya, pembelajaran harus menjadikan siswa sebagai subjek, bukan objek.

b. GASING sebagai Wujud Praktis Kemerdekaan Belajar.

Gampang: Materi disederhanakan hingga siswa bisa memahami konsep inti tanpa beban. Ini memungkinkan semua siswa, tanpa diskriminasi, bisa mengakses pembelajaran secara adil. **Asyik:** Suasana belajar yang menyenangkan mendorong munculnya rasa ingin tahu dan semangat belajar intrinsik, yang merupakan elemen utama dalam pembelajaran yang merdeka. **Menyenangkan:** Proses belajar tidak menegangkan. Guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang menciptakan ruang dialogis dan reflektif

Analisis Berdasarkan Diagram

a. Hasil Belajar (40%) dan Kemampuan Berhitung (27%).

Metode GASING secara nyata meningkatkan dua indikator utama yaitu: Pendekatan sistematis yang mengandalkan logika konkret dan visualisasi, bukan hafalan. Proses berulang dan bertahap yang memungkinkan pemahaman mendalam, sesuai prinsip konstruktivisme dalam filsafat belajar: pengetahuan dibangun oleh

peserta didik secara aktif. Dengan menguasai konsep dasar berhitung, siswa lebih percaya diri dan mampu menunjukkan kemandirian belajar.

b. Pemahaman Konsep (20%)

GASING dirancang bukan sekadar untuk mendapatkan jawaban benar, tetapi untuk memahami mengapa dan bagaimana suatu proses matematika terjadi. Ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis, salah satu pilar dari pedagogik progresif ala John Dewey, di mana pembelajaran berbasis pemecahan masalah harus membangun pemahaman dan refleksi, bukan sekadar hasil.

c. Minat dan Motivasi Belajar (masing-masing 7%).

Walaupun porsi kecil, dua aspek ini sangat penting karena: GASING membangun pengalaman positif belajar. Ketika siswa merasa berhasil, mereka akan termotivasi dan tertarik untuk belajar lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan filsafat humanistik dalam pendidikan, terutama pemikiran Carl Rogers, yang menekankan pentingnya iklim emosional positif dalam kelas sebagai pemicu pertumbuhan belajar sejati.

Sintesis Filosofis-Pedagogis: Mengapa GASING adalah Pilihan Ideal

Secara menyeluruh, GASING adalah metode yang memanusiakan proses belajar, di mana guru tidak mendikte, tapi menemani proses berpikir siswa. Ini sangat sesuai dengan nilai-nilai pedagogik kritis, yaitu: **Dialogis:** antara guru dan siswa, memungkinkan pertukaran gagasan, **Reflektif:** siswa memahami proses berpikirnya sendiri, **Emansipatoris:** membebaskan siswa dari ketergantungan dan ketakutan dalam belajar. Dengan kata lain, GASING tidak hanya alat teknis untuk meningkatkan nilai, tapi juga sarana filosofis untuk membebaskan cara berpikir siswa, itulah makna kemerdekaan belajar yang sejati.

Dengan demikian Metode GASING dipilih karena menyatukan tiga pilar penting: kemudahan (aksesibel untuk semua siswa), kesenangan (menumbuhkan

motivasi intrinsik), dan kedalaman pemahaman (menumbuhkan kemampuan konseptual). Data pie chart menunjukkan keberhasilan GASING dalam menunjang aspek hasil belajar, kemampuan berhitung, dan pemahaman konsep, sekaligus tetap memperhatikan minat dan motivasi. Hal ini membuktikan bahwa GASING bukan hanya metode teknis, melainkan juga pendekatan pedagogik yang relevan dalam membangun makna kemerdekaan belajar dari perspektif filosofis dan praktis.

Bagaimana metode GASING mampu mengubah relasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan humanistik?

a. Transformasi Peran Guru: Dari Otoriter ke Fasilitator.

Dalam metode pembelajaran konvensional, guru cenderung menjadi pusat informasi dan pengambil keputusan utama di kelas. Relasi ini bersifat vertikal dan otoritatif, sehingga siswa menjadi pasif dan hanya mengikuti instruksi. Metode GASING secara mendasar mengubah peran tersebut menjadi: Guru sebagai pemandu dan pendamping belajar, Guru menciptakan suasana interaktif dan menyenangkan, bukan menakutkan, Guru mendorong siswa untuk berpikir sendiri, mencoba sendiri, dan menemukan makna sendiri, bukan memberi jawaban langsung. Hal ini mencerminkan nilai pedagogik humanistik, sebagaimana dikemukakan oleh Carl Rogers, di mana hubungan guru dan siswa harus didasarkan pada empati, penghargaan, dan keaslian (*genuineness*).

b. Partisipasi Aktif Siswa: Subjek Bukan Objek

Metode GASING mengaktifkan peran siswa dalam berbagai cara yaitu Siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi konsep secara konkret (menggunakan alat bantu atau permainan matematika). Siswa didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan menjelaskan kembali konsep yang telah dipelajari. Belajar tidak lagi dimaknai sebagai hafalan, tetapi sebagai proses dialogis dan eksperimental. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Paulo Freire dalam pedagogik kritis, yang menolak “banking

education” dan mendorong “dialogic education” di mana guru dan siswa saling belajar dan bertumbuh.

c. Relasi Emosional yang Positif

Ciri khas metode GASING adalah suasana belajar yang asyik dan menyenangkan. Ini membangun relasi emosional yang sehat antara guru dan siswa yaitu siswa merasa aman untuk gagal, karena tidak ada tekanan atau rasa takut saat belajar. Guru mengapresiasi proses, bukan hanya hasil, sehingga siswa lebih percaya diri. Interaksi di kelas menjadi egaliter dan bersahabat, bukan instruksional dan satu arah. Nilai-nilai ini mendukung pedagogik reflektif yang berlandaskan pada prinsip-prinsip etika pendidikan: menghargai keberbedaan, memberi ruang ekspresi, dan membangun kepercayaan dua arah.

d. Praktik Pembelajaran yang Kontekstual dan Bermakna.

GASING memanfaatkan pengalaman konkret, pengulangan logis, dan penguatan visual sehingga siswa yaitu Dapat mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, bukan hanya memahami teori abstrak serta belajar dengan cara yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif, sebagaimana ditekankan dalam teori Jean Piaget. Hal ini mendukung pembelajaran partisipatif karena siswa merasa bahwa materi itu dekat, relevan, dan bisa dikuasai, sehingga mereka termotivasi untuk ikut aktif dalam proses.

e. Implikasi Terhadap Kemerdekaan Belajar

Perubahan relasi guru-siswa melalui metode GASING menciptakan Kemandirian belajar: siswa mulai terbiasa bertanya, menganalisis, dan menyimpulkan. Tanggung jawab atas pembelajaran: karena mereka terlibat langsung, bukan sekadar penerima informasi. Keterlibatan afektif: siswa belajar dengan hati, bukan sekadar rutinitas kognitif.

Ini adalah esensi kemerdekaan belajar: ketika siswa bukan hanya belajar apa, tapi juga belajar bagaimana dan mengapa mereka belajar — dalam suasana yang mendorong kebebasan berpikir, berkreasi,

dan tumbuh sebagai manusia utuh. Dengan demikian metode GASING tidak hanya menawarkan pendekatan instruksional yang efektif, tetapi juga secara mendalam mengubah struktur relasi pedagogis antara guru dan siswa. Relasi tersebut menjadi lebih partisipatif karena membuka ruang dialog dan eksplorasi bersama, serta lebih humanistik karena menghargai martabat dan potensi setiap individu. Dalam konteks inilah, GASING menjadi jembatan menuju pembelajaran yang memerdekakan, yang tidak hanya mendidik otak, tapi juga hati dan karakter.

D. CONCLUSION

Metode GASING terbukti mampu merepresentasikan makna sejati dari kemerdekaan belajar. Tidak hanya berfokus pada hasil akademik, GASING menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa berpikir bebas, aktif, dan reflektif. Pendekatan ini relevan dengan nilai-nilai pedagogik filosofis seperti yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, Paulo Freire, dan Carl Rogers, yang menekankan pada kebebasan berpikir, hubungan egaliter, serta pembelajaran yang memanusikan. GASING menjembatani siswa dari sekadar penerima informasi menjadi subjek pembelajar yang utuh—berani bertanya, berpikir kritis, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Relasi antara guru dan siswa dalam GASING menjadi lebih humanistik dan partisipatif, mendobrak model pendidikan konvensional yang kaku dan hierarkis. Dengan demikian, metode GASING tidak hanya menjadi alat bantu belajar, melainkan sebuah pendekatan filosofis yang konkret untuk menumbuhkan kemerdekaan belajar yang sesungguhnya dalam dunia pendidikan Indonesia.

E. REFERENCES

Herlambang, Yusuf Tri. 2018. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara. ISBN 978-602-444-484-6. xvii + 196 hlm.

- Bukhteeva, E. E., Yefremtseva, T. N., Kalney, V. A., & Shishov, S. E. (2022). Educational Characteristics of Learner Autonomy. *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 22(11), 40-44. Scopus. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v22i11.5410>
- Cadorin, L., Suter, N., Dante, A., Williamson, S. N., Devetti, A., & Palese, A. (2012). Self-directed learning competence assessment within different healthcare professionals and amongst students in Italy. *Nurse Education in Practice*, 12(3), 153-158. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2011.10.013>
- Cronin, P., Kelly, A. M., Altaee, D., Foerster, B., Petrou, M., & Dwamena, B. A. (2018). How to Perform a Systematic Review and Meta-analysis of Diagnostic Imaging Studies. *Academic Radiology*, 25(5), 573-593. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.acra.2017.12.007>
- Giesinger, J. (2014). Wirksamkeit und Respekt: Zur Philosophie des Unterrichts. *Zeitschrift für Pädagogik*, 60(6), 817-831. Scopus.
- Goode, J. (2007). Empowering or disempowering the international Ph.D. student? Constructions of the dependent and independent learner. *British Journal of Sociology of Education*, 28(5), 589-603. Scopus. <https://doi.org/10.1080/01425690701505409>
- Herlambang, Yusuf Tri. 2018. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara. ISBN 978 602 444 484 6. xvii + 196 hlm.
- Lockett, A. (2025). Systematic review and meta-analysis in clinical trials. *Medicine (United Kingdom)*, 53(6), 364-367. Scopus. <https://doi.org/10.1016/j.mpmed.2025.04.004>
- Mantsiou, C., Liakos, A., Mainou, M., Papanas, N., Tsapas, A., & Bekiari, E.

- (2023). A Simple Guide to Systematic Reviews and Meta-Analyses. *International Journal of Lower Extremity Wounds*. Scopus. <https://doi.org/10.1177/15347346231169842>
- Milner, K. A. (2015). Systematic reviews. *Oncology Nursing Forum*, 42(1), 89–93. Scopus. <https://doi.org/10.1188/15.ONF.89-93>
- Nepomuceno, V. (2015). Decision support architecture for primary studies evaluation. In Franch X. & Baldassarre M.T. (Eds.), *CEUR Workshop Proc.* (Vol. 1469, pp. 10–14). CEUR-WS; Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84954488305&partnerID=40&md5=4a634828f4d624f2bf31c0691901a8b>
- Nguyen, N. H., & Singh, S. (2018). A Primer on Systematic Reviews and Meta-Analyses. *Seminars in Liver Disease*, 38(2), 103–111. Scopus. <https://doi.org/10.1055/s-0038-1655776>
- Noordzij, M., Zoccali, C., Dekker, F. W., & Jager, K. J. (2011). Adding up the evidence: Systematic reviews and meta-analyses. *Nephron - Clinical Practice*, 119(4), C310–C316. Scopus. <https://doi.org/10.1159/000328914>
- Phillips, M., Reed, J. B., Zwicky, D., Van Epps, A. S., Buhler, A. G., Rowley, E. M., Zhang, Q., Cox, J. M., & Zakharov, W. (2024). Systematic Reviews in the Engineering Literature: A Scoping Review. *IEEE Access*, 12, 62648–62663. Scopus. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.3394755>
- Ramey, J., & Rao, P. G. (2011). The systematic literature review as a research genre. *IEEE Int Prof Commun Conf. IEEE International Professional Communication Conference*. Scopus. <https://doi.org/10.1109/IPCC.2011.6087229>
- Singh, S. (2017). How to Conduct and Interpret Systematic Reviews and Meta-Analyses. *Clinical and Translational Gastroenterology*, 8(5). Scopus. <https://doi.org/10.1038/ctg.2017.20>
- Soni, K. D. (2025). Critical appraisal of systematic reviews and meta-analyses. *Indian Journal of Anaesthesia*, 69(1), 161–164. Scopus. https://doi.org/10.4103/ija.ija_1223_24
- Stepchenko, T. A., Pryadekho, A. N., Shlyk, E. V., Savin, A. V., & Vetoshko, A. N. (2017). Development of independence of pupils of secondary school age. *Man in India*, 97(23), 311–320. Scopus.
- Sulistiawati, S. (2019). PEMBELAJARAN MATEMATIKA GASING DITINJAU DARI BERBAGAI PERSPEKTIF TEORI BELAJAR. *TEOREMA: Teori dan Riset Matematika*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.25157/teorema.v4i1.1932>
- Suryana, D., Rusmana, N., Ramadhanti, S. F., & Budiman, N. (2020). The autonomy of learning in elementary school. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 2727–2731. Scopus.
- Surya, Yohanes. *Modul Pelatihan Matematika GASING Dasar*. Tangerang: PT Kandel, 2024.
- Turk, N. (2021). Methodology of systematic reviews. *Zdravniski Vestnik*, 90(7–8), 432–442. Scopus. <https://doi.org/10.6016/ZdravVestn.3138>
- Vaičiūnienė, A., & Kazlauskienė, A. (2023). Liberating and Oppressive Factors for Self-Directed Learning: A Systematic Literature Review. *Education Sciences*, 13(10). Scopus. <https://doi.org/10.3390/educsci13101020>
- Višić, M. (2022). CONNECTING PUZZLE PIECES: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW METHOD IN THE SOCIAL SCIENCES. *Sociologija*, 64(4), 543. Scopus. <https://doi.org/10.2298/SOC2204543V>